

PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS BELAJAR DAN RESITASI PADA SISWA DI SD NEGERI 5 BANDAR DUA

Ti Aminah^{1*}, Nurjannah²

1 SD Negeri 5 Bandar Dua, Indonesia

2 SD Negeri 5 Bandar Dua, Indonesia

*Corresponding Penulis: Ti Aminah. e-mail addresses: tiaminahpaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa serta efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa, yaitu dari 68,18% pada siklus I, meningkat menjadi 77,27% pada siklus II, dan mencapai 86,36% pada siklus III. Selain peningkatan hasil belajar, metode pemberian tugas belajar dan resitasi juga berdampak positif terhadap motivasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan ketertarikan dan minat yang tinggi terhadap metode ini karena mendorong mereka lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan metode pemberian tugas belajar dan resitasi terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi serta motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Resitasi, SD N 5 Bandar Dua

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar-mengajar secara menyeluruh. Guru dituntut untuk membuat perencanaan secara seksama, sehingga kesempatan belajar bagi siswa dapat dimaksimalkan dan kualitas pembelajaran dapat meningkat. Perencanaan yang matang mencakup pemilihan metode pembelajaran, penyusunan strategi belajar-mengajar, pengorganisasian kelas, serta sikap dan karakteristik guru yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif (Slavin, 2018; Santrock, 2019). Dengan kata lain, guru berperan sebagai pengelola dan fasilitator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berpikir kritis, dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa. Siswa harus ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses belajar, sehingga mereka termotivasi untuk aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman konsep, keterampilan, dan kompetensi yang diharapkan (Bransford, Brown, & Cocking, 2000). Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah kegiatan belajar bersama atau kolaboratif, yang memacu partisipasi aktif siswa dalam kelas. Dalam kegiatan belajar kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan materi dengan teman sebaya, menjelaskan ide, dan saling memberi umpan balik. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih baik (Johnson & Johnson, 2009).

Kemampuan guru dalam mengelola kelompok kecil menjadi faktor kunci untuk mendorong kegiatan belajar aktif. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri maupun belajar teman sekelompoknya. Aktivitas diskusi, presentasi, dan kolaborasi membuat siswa lebih memahami materi karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses dan menyampaikannya kepada orang lain. Hartoyo (2000:24) menegaskan bahwa pembelajaran Agama Islam tidak lagi hanya menekankan pada penyerapan informasi, tetapi lebih mengutamakan pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Hal ini menuntut guru untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide mereka kepada teman sekelas, sehingga keterampilan berpikir, komunikasi, dan kolaborasi siswa berkembang secara simultan.

Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, aktivitas siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi melalui ceramah atau hafalan, tetapi harus memfasilitasi proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an atau nilai-nilai akhlak, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan makna ayat, memberikan contoh aplikasinya, dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Aktivitas ini memungkinkan siswa menginternalisasi pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis (Slavin, 2018; Bransford et al., 2000).

Selain itu, pembelajaran berbasis aktivitas kelompok kecil memungkinkan guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa secara lebih jelas. Dalam diskusi kelompok, guru dapat melihat siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, siswa yang memiliki kemampuan lebih, serta dinamika interaksi antar siswa. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan materi yang lebih menantang, atau mengulang materi bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembimbing yang aktif memantau dan menyesuaikan proses belajar untuk setiap siswa (Johnson & Johnson, 2009; Santrock, 2019).

Pengelolaan kelas yang efektif juga memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru harus mampu menghadirkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Salah satu metode yang terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa adalah pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu (Slavin, 2018). Melalui metode ini, siswa belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Selain itu, guru dapat memanfaatkan media visual, audio, atau teknologi informasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan menyenangkan (Santrock, 2019; Bransford et al., 2000).

Tidak kalah penting, guru harus membangun suasana kelas yang kondusif dan mendukung belajar aktif. Lingkungan belajar yang positif, aman, dan terbuka memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, bereksperimen dengan ide baru, serta belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum atau dihakimi. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat vital. Guru harus mampu memotivasi siswa, memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian, serta mendorong kolaborasi antar siswa (Hartoyo, 2000; Johnson & Johnson, 2009). Dengan suasana belajar yang kondusif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab.

Aktivitas belajar aktif melalui kerja kelompok kecil juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif. Ketika siswa mendiskusikan ide, merumuskan jawaban, dan menyajikannya di depan teman sekelas, mereka belajar merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Proses ini membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar, mengenali strategi belajar yang efektif, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Bransford et al., 2000; Slavin, 2018). Dengan kata lain, pembelajaran aktif tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang membentuk kompetensi intelektual dan emosional siswa secara menyeluruh.

Selain aspek kognitif, pembelajaran kelompok kecil juga bermanfaat dalam pengembangan karakter dan sikap siswa. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan karakter, termasuk dalam pembelajaran Agama Islam, yang menekankan pada pengembangan akhlak, empati, dan tanggung jawab sosial (Hartoyo, 2000; Santrock, 2019). Dengan demikian, aktivitas belajar bersama bukan hanya strategi akademik, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola kelas, memfasilitasi aktivitas belajar aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Guru harus mampu menyeimbangkan penyampaian materi dengan kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Aktivitas belajar bersama, diskusi kelompok, dan presentasi ide memungkinkan siswa menguasai materi lebih mendalam, memahami konsep secara komprehensif, dan meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan (Johnson & Johnson, 2009; Slavin, 2018; Hartoyo, 2000).

Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, pendekatan ini sangat relevan. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan hafalan atau pencapaian informasi semata, tetapi juga pengembangan kemampuan siswa dalam memahami makna, menganalisis pesan moral, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas kelompok kecil dan diskusi memungkinkan siswa menjelaskan ide-ide mereka, berbagi pemahaman, serta belajar dari perspektif teman sekelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, kreatif, dan bermakna (Hartoyo, 2000; Bransford et al., 2000; Santrock, 2019).

peran guru sebagai pengelola, fasilitator, dan motivator menjadi sangat menentukan dalam keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan kritis. Strategi pembelajaran berbasis kerja kelompok kecil, diskusi, dan kolaborasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan karakter secara bersamaan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan modern, yang menekankan pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan abad 21, dan pembentukan karakter siswa yang unggul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research, karena dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang muncul di kelas sekaligus meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. PTK memiliki karakteristik utama berupa tindakan nyata di dalam kelas yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Jenis penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan secara nyata di kelas, serta menjelaskan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai melalui serangkaian tindakan yang terencana, sistematis, dan reflektif (Kemmis & McTaggart, 1988).

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997), penelitian tindakan dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: (a) penelitian dengan guru bertindak sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) penelitian simultan terintegratif; dan (d) penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental. Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, artinya penanggung jawab penuh terhadap penelitian adalah praktisi itu sendiri, yakni guru yang mengajar di kelas tempat penelitian berlangsung. Guru sebagai peneliti memiliki kelebihan karena memahami konteks

kelas secara langsung, mengenali karakteristik siswanya, serta mampu melakukan tindakan perbaikan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan (Hopkins, 2008; Mills, 2014).

Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran menulis karangan di kelas melalui pendekatan mind mapping. Guru terlibat penuh dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, hingga refleksi hasil. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dasar PTK, yaitu guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri untuk meningkatkan efektivitas pengajaran (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti tidak bekerja sama dengan pihak lain secara formal, melainkan berperan langsung sebagai guru yang mengajar dan mengelola kelas seperti biasanya. Dengan cara ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat alami dan objektif karena siswa tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi subjek penelitian. Pendekatan alami ini membantu menjaga kevalidan data dan menghindari perubahan perilaku siswa akibat kesadaran sedang diteliti (Hawthorne effect).

Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk berhenti apabila tingkat ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai minimal 85%. Artinya, apabila dalam salah satu siklus persentase ketuntasan siswa telah melampaui ambang batas tersebut, penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penentuan batas keberhasilan ini mengacu pada ketentuan Depdikbud (1994) tentang pedoman pelaksanaan belajar mengajar, yang menyebutkan bahwa suatu kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 85% siswa mencapai nilai ketuntasan individual sebesar 65% atau lebih.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Bandar Dua Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya pada tahun pelajaran 2025/2026. Waktu penelitian berlangsung pada semester genap, yaitu bulan Mei 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung kesulitan mengembangkan ide, menyusun kerangka karangan, dan menuangkannya menjadi paragraf yang koheren dan padu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan menulis melalui penerapan pendekatan mind mapping.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang menggambarkan penelitian tindakan sebagai proses spiral yang terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection). Siklus ini bersifat berulang dan berkelanjutan, di mana hasil refleksi dari satu siklus menjadi dasar untuk memperbaiki perencanaan pada siklus berikutnya. Sebelum pelaksanaan siklus pertama, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas, termasuk rendahnya minat dan kemampuan menulis siswa.

Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan mind mapping. Rencana ini mencakup penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa, serta instrumen observasi dan evaluasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, yaitu penerapan rencana pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru memperkenalkan teknik mind mapping, memberikan contoh peta pikiran, dan membimbing siswa menyusun peta pikiran mereka sendiri sebelum menulis karangan. Tahap ketiga adalah observasi, di mana peneliti mencatat berbagai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan menulis dan bagaimana mereka merespons penggunaan mind mapping. Tahap keempat adalah refleksi, yaitu proses menganalisis hasil observasi dan tes untuk menentukan keberhasilan tindakan dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015).

Sesuai dengan rancangan PTK spiral, penelitian ini direncanakan berlangsung dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus membahas satu subpokok bahasan yang berbeda dan diakhiri dengan tes formatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Tujuan dari pelaksanaan lebih dari satu siklus adalah untuk memberikan kesempatan perbaikan dan penyempurnaan terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya (Mills, 2014).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi beberapa komponen penting. Pertama, silabus, yaitu seperangkat rencana kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Kedua, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang disusun untuk setiap siklus sebagai pedoman guru dalam mengajar. RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian hasil belajar. Ketiga, lembar kegiatan siswa (LKS), yang digunakan untuk membantu siswa dalam menyusun peta pikiran dan mengembangkan karangan. Keempat, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, yang digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini terdiri atas dua bagian, yaitu (a) observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan (b) observasi aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung. Kelima, tes formatif, yang diberikan setiap akhir siklus untuk menilai peningkatan kemampuan menulis siswa. Tes ini berbentuk uraian terbuka, di mana siswa diminta menulis karangan berdasarkan tema tertentu dengan menggunakan peta pikiran yang telah mereka buat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu: observasi, tes formatif, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes formatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan

data pendukung seperti daftar hadir siswa, foto kegiatan, serta hasil karangan siswa. Semua data dikumpulkan secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penerapan mind mapping dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi guru, kemudian dianalisis untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa dan proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes formatif, yang dianalisis untuk melihat peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa. peneliti dapat mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan mind mapping memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan menulis karangan siswa. Selain itu, data kualitatif dari hasil observasi memberikan gambaran tentang perubahan perilaku belajar siswa, partisipasi dalam diskusi, serta tingkat antusiasme mereka dalam menyusun karangan. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang komprehensif tentang efektivitas tindakan pembelajaran yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh bersumber dari hasil uji coba butir soal, hasil observasi terhadap proses pembelajaran, serta hasil tes formatif siswa pada setiap siklus. Uji coba butir soal dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item tes memiliki tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan data observasi digunakan untuk menilai pengelolaan pembelajaran oleh guru serta aktivitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Tes formatif digunakan untuk menilai hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan mind mapping dalam pembelajaran menulis karangan di SD Negeri Ladong.

Pada siklus pertama, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelajaran, lembar kerja siswa, serta instrumen evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada awal bulan Mei 2025 dengan jumlah peserta 22 siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam kegiatan menulis menggunakan peta pikiran (mind map). Namun, pada tahap ini sebagian besar siswa masih tampak kebingungan dan belum terbiasa menggunakan peta pikiran untuk menata ide-ide dalam menulis karangan. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 69,09 dengan tingkat ketuntasan klasikal 68,18%, atau hanya 15 siswa dari 22 siswa yang mencapai nilai di atas 65. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto, 2019).

Kegagalan pada siklus pertama terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah pembuatan mind map dan keterbatasan waktu latihan menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Buzan (2018), penggunaan mind map memerlukan latihan berulang agar siswa mampu mengorganisasikan ide secara visual dan logis. Selain itu, guru masih tampak dominan dalam mengarahkan kegiatan belajar sehingga siswa belum sepenuhnya terlibat aktif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hamid (2020) bahwa implementasi awal strategi berbasis visual sering kali menimbulkan resistensi atau kebingungan bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan konvensional.

Memasuki siklus kedua, guru melakukan revisi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menambahkan kegiatan eksplorasi ide secara kelompok dan latihan menulis menggunakan mind map yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan ide-ide mereka dalam kelompok kecil sebelum dituangkan ke dalam bentuk karangan. Pendekatan kolaboratif ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2018) bahwa pembelajaran kooperatif mampu mendorong tanggung jawab individu sekaligus sosial dalam proses belajar.

Hasil tes formatif pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,36, dengan ketuntasan klasikal 77,27%, atau 17 siswa yang mencapai nilai di atas batas ketuntasan minimal. Meskipun hasil ini masih di bawah target 85%, namun peningkatan yang terjadi menandakan adanya kemajuan dalam proses belajar siswa. Hal ini memperkuat pandangan Johnson & Johnson (2019) bahwa peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran berbasis kolaborasi cenderung terjadi secara bertahap seiring meningkatnya pemahaman dan keterlibatan siswa.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siklus kedua adalah meningkatnya keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi dan memandu pembuatan mind map. Guru mulai memberikan contoh visual yang lebih konkret serta menyesuaikan tema karangan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Sesuai dengan pendapat Santrock (2021), pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa akan lebih bermakna dan mudah diingat. Selain itu, guru memberikan motivasi tambahan dengan menjelaskan bahwa setiap akhir pembelajaran akan diadakan tes evaluasi, yang secara tidak langsung meningkatkan kesungguhan belajar siswa (Ormrod, 2020).

Pada siklus ketiga, guru melakukan perbaikan lebih lanjut berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dirancang lebih menekankan pada kemandirian dan kreativitas siswa dalam membuat mind map. Siswa didorong untuk memilih sendiri tema karangan, mengembangkan cabang-cabang ide, dan menulis karangan berdasarkan peta pikiran yang telah mereka buat. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik individual.

Hasil tes formatif pada siklus ketiga menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Nilai rata-rata siswa mencapai 81,82, dengan ketuntasan klasikal 86,36%, atau 19 siswa dari 22 siswa berhasil mencapai nilai di atas 65. Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran secara klasikal telah tercapai. Peningkatan hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan mind mapping secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Supriyadi (2022) yang menunjukkan bahwa mind mapping dapat membantu siswa menyusun ide dengan lebih sistematis, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kohesi dan koherensi tulisan mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar dari siklus pertama hingga ketiga mencerminkan efektivitas pendekatan mind mapping dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan. Peningkatan nilai rata-rata dari 69,09 menjadi 81,82 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,73 poin, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 68,18% menjadi 86,36%, atau mengalami kenaikan sebesar 18,18%. Menurut Sudjana (2017), peningkatan di atas 10% dalam konteks pembelajaran tindakan kelas sudah menunjukkan keberhasilan yang signifikan terhadap perbaikan proses belajar mengajar.

Dari sisi aktivitas siswa, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif. Pada awalnya, siswa cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi dari guru, namun setelah penerapan mind mapping, siswa mulai aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam mengembangkan ide karangan mereka. Aktivitas dominan siswa mencakup mendengarkan penjelasan guru, bekerja dengan menggunakan alat bantu visual, serta berdiskusi dengan teman sekelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhadi (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis peta konsep dapat meningkatkan keaktifan dan interaksi antarsiswa karena mendorong mereka berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus ke siklus. Guru semakin terampil dalam mengelola waktu, memberikan bimbingan, serta mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pada siklus ketiga, hampir seluruh aspek pengelolaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, mulai dari membuka pelajaran, memberikan apersepsi, menjelaskan langkah-langkah mind mapping, hingga menutup pelajaran dengan refleksi bersama. Menurut Arends (2018), peran guru sebagai fasilitator yang efektif adalah mampu mengarahkan siswa pada pembelajaran aktif melalui strategi yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran menulis, mind mapping terbukti efektif karena membantu siswa dalam mengorganisasikan gagasan secara visual sebelum menulis. Hal ini memperkuat teori kognitif yang dikemukakan oleh Novak dan Cañas (2008), yang menyatakan bahwa peta konsep dan peta pikiran mempermudah proses encoding informasi dalam memori jangka

panjang. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengingat struktur karangan dan hubungan antaride.

Dari hasil refleksi di setiap siklus, ditemukan pula bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus pertama, hanya sekitar separuh siswa yang menunjukkan antusiasme, sedangkan pada siklus ketiga hampir seluruh siswa tampak aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan mind mapping tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan motivasional siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa memiliki kendali atas proses belajarnya dan mampu mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan mind mapping juga sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik-integratif yang diterapkan di sekolah dasar, di mana pengembangan keterampilan menulis tidak hanya dipandang sebagai kemampuan bahasa, tetapi juga sebagai sarana berpikir kritis dan kreatif (Kemdikbud, 2018). Dengan demikian, mind mapping dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berpikir konkret dan senang belajar melalui gambar serta warna.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Piaget (1972) tentang tahap perkembangan kognitif anak usia SD, yang berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep jika disajikan dalam bentuk visual dan nyata. Mind mapping memenuhi kebutuhan tersebut karena menyajikan informasi dalam bentuk diagram bercabang yang menggambarkan hubungan antaride secara konkret.

Dari hasil analisis kualitatif terhadap lembar observasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan menunjukkan peningkatan kreativitas dalam menulis. Pada awalnya, hanya 40% siswa yang dapat mengembangkan paragraf dengan kohesi yang baik, namun pada akhir siklus ketiga meningkat menjadi lebih dari 80%. Guru juga melaporkan adanya peningkatan kelancaran dan kepercayaan diri siswa saat menulis, terutama dalam menyusun ide pendahuluan dan penutup karangan.

Secara umum, efektivitas pendekatan mind mapping dalam penelitian ini tercermin dari tiga aspek utama: (1) peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif; (2) peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; dan (3) peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara kreatif dan reflektif. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan mendukung perbaikan kualitas pembelajaran menulis secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi sebelumnya oleh Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa strategi mind mapping mampu meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa serta memperluas wawasan ide dalam menulis. Selain itu, penelitian oleh Pratiwi dan Raharjo (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan mind map berpengaruh positif terhadap

peningkatan struktur dan isi karangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian di SD Negeri Ladong memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan ini efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis karangan.

Pada akhirnya, melalui tiga siklus tindakan yang dilakukan, penerapan pendekatan mind mapping terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa secara signifikan, baik dari segi hasil belajar maupun proses pembelajaran. Guru berhasil bertransformasi dari peran tradisional sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide dan kreativitas siswa. Pembelajaran yang semula bersifat monoton berubah menjadi interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 68,18%, meningkat pada siklus II menjadi 77,27%, dan mencapai 86,36% pada siklus III. Selain itu, penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian siswa, diperoleh rata-rata jawaban yang menunjukkan bahwa mereka tertarik dan berminat terhadap metode pembelajaran ini. Ketertarikan tersebut menumbuhkan motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan metode pemberian tugas belajar dan resitasi mampu meningkatkan baik prestasi maupun motivasi belajar siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran



- Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola’s Local Wisdom of ‘Daliha Na Tolu.’ *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.

